

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu propinsi yang dikelilingi oleh laut. Secara geografis terletak pada 104°50' – 109°30' LS dan 0°50' – 04°10' LU. Memiliki luas teritorial 81.582 Km², luas daratan sebesar 16.281 Km² dan luas perairan 65.301 km² dengan jumlah pulau ± 950 dan garis pantai 1200 Km (DKP BABEL 2007). Bangka Belitung menjadi salah satu provinsi yang memiliki potensi sumber daya perairan yang sangat tinggi salah satunya Kecamatan Belinyu. Belinyu adalah kecamatan di Kabupaten Bangka dengan luas 746,50 km² dengan potensi sumberdaya perairan yang cukup tinggi salah satunya potensi pada kawasan Sungai Perpat dan Sungai Bunting. Sungai Perpat dan Sungai Bunting berada di Kelurahan Air Jukung dengan ekosistem mangrove di dalamnya yang menjadi habitat bagi berbagai biota. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola kedua kawasan mangrove tersebut luas total mangrove di kawasan Sungai Perpat ±40 ha sedangkan luas total mangrove di kawasan Sungai Bunting ±30 ha.

Berdasarkan hasil analisis citra satelit tahun 2017 luas total mangrove di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu 81.405,44 ha dengan luas hutan mangrove di Kabupaten Bangka yaitu sekitar 12.195,05 ha (DKP BABEL 2017). Hasil survei mangrove oleh Dinas Kelautan dan Perikanan pada tahun 2017 ditemukan beberapa jenis mangrove di Pulau Bangka diantaranya *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora mucronata*, *Bruguera gymnoriza*, *Bruguera cylindrical*, *Bruguera sp*, *Xylocarpus granatum*, *Sonneratia alba*, *Sonneratia caseolaris*, *Avicennia alba*, *Avicennia marina* dan *Avicennia sp*. dengan jenis yang paling mendominasi adalah *Rhizophora apiculata* dan *Avicennia alba*. Adapun tingkat kerapatan mangrove di Pulau Bangka termasuk kategori rendah karena sudah banyak pengalihfungsian menjadi peruntukan lain, seperti penambangan timah rakyat (DKP BABEL 2017). Selain itu juga adanya pengalihfungsian kawasan mangrove sebagai objek wisata seperti halnya kawasan mangrove Sungai Perpat dan Sungai Bunting.

Mangrove adalah salah satu tumbuhan dikotil yang hidup di daerah pantai, beriklim tropis, substrat berlumpur, dan tahan terhadap salinitas (Chandra *et al.* 2011). Fungsi ekologis ekosistem mangrove antara lain: pelindung pantai dari serangan angin, arus dan ombak dari laut, habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), dan tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi biota perairan (Samir *et al.* 2016). Mangrove sebagai habitat tempat hidup, berlindung, memijah dan penyuplai makanan yang dapat menunjang kehidupan moluska (Candri *et al.* 2018). Ekosistem mangrove juga dijadikan sebagai filter pencemaran dari daratan (Chandra *et al.* 2011). Mangrove sangat mempengaruhi keanekaragaman makrofauna yang berasosiasi dengan ekosistem ini, seperti kepiting dan moluska yang merupakan makrofauna yang paling dominan di ekosistem ini (Dewiyanti & Sofyatuddin 2011). Kelompok moluska didominasi oleh kelas gastropoda dan bivalvia (Pakaya *et al.* 2017).

Bivalvia (kerang-kerangan) adalah biota yang biasa hidup menetap di dalam substrat dasar perairan yang relatif lama sehingga biasa digunakan sebagai bioindikator untuk menduga kualitas perairan dan merupakan salah satu komunitas yang memiliki keanekaragaman yang tinggi (Pakaya *et al.* 2017). Bivalvia memiliki adaptasi khusus yaitu dapat bertahan hidup pada daerah yang memperoleh tekanan fisik dan kimia. Organisme ini juga memiliki adaptasi untuk bertahan terhadap arus dan gelombang. Bivalvia dapat hidup di area lingkungan yang selalu berubah-ubah (pasang surut, salinitas dan suhu) (Khalil 2016). Distribusi bivalvia pada ekosistem mangrove sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi lingkungan, ketersediaan makanan, pemangsa dan kompetisi (Susiana 2011).

Penelitian Hartoni & Andi (2013) mengenai Komposisi dan Kelimpahan Moluska di Ekosistem Mangrove Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dimana ditemukan empat spesies bivalvia yaitu *Polymesoda bengalensis*, *Siliqua pulchella*, *Siliqua winteriana*, dan *Soletellina alba* dengan spesies bivalvia yang mendominasi yaitu *Polymesoda bengalensis* sedangkan spesies mangrovenya didominasi oleh *Avicennia alba*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Akhrianti *et al.* (2014) mengenai Distribusi Spasial

dan Preferensi Habitat Bivalvia di Pesisir Perairan Kecamatan Simpang Pesak Kabupaten Belitung Timur dimana spesies bivalvia dengan kepadatan tertinggi yaitu *Gafrarium pectinatum*, *Gafrarium tumidum* dan *Scapharca pilula*.

Kawasan mangrove Sungai Perpat dan Sungai Bunting mengalami alihfungsi sebagai objek wisata, kawasan penambangan timah dan adanya aktifitas nelayan yang diduga akan mempengaruhi kondisi mangrove dan biota yang hidup di dalamnya, termasuk bivalvia. Selain itu banyak masyarakat sekitar yang menangkap dan memanfaatkan bivalvia baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual. Masyarakat sekitar hanya mengetahui manfaat bivalvia sebatas untuk konsumsi saja. Oleh karena itu penelitian mengenai diversitas dan kepadatan bivalvia pada ekosistem mangrove perlu dilakukan, terutama di kawasan mangrove di Pulau Bangka yang belum pernah diteliti keanekaragaman dan potensi bivalviannya, juga sebagai indikator ekologi yang dikemukakan oleh Hartoni & Andi (2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana diversitas dan kepadatan jenis bivalvia yang hidup di kawasan mangrove Sungai Perpat dan Sungai Bunting?
2. Bagaimana kerapatan jenis mangrove yang hidup di kawasan mangrove Sungai Perpat dan Sungai Bunting?
3. Bagaimana hubungan antara mangrove, faktor lingkungan dengan kepadatan bivalvia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui diversitas dan kepadatan jenis bivalvia yang hidup di kawasan mangrove Sungai Perpat dan Sungai Bunting.
2. Mengetahui kerapatan jenis mangrove yang hidup di kawasan mangrove Sungai Perpat dan Sungai Bunting.

3. Mengetahui hubungan antara mangrove, faktor lingkungan dengan kepadatan bivalvia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai data awal mengenai jenis dan kepadatan bivalvia yang dapat dijadikan sumber informasi terutama bagi masyarakat baik untuk kepentingan budidaya maupun konservasi bivalvia, mengingat keberadaan bivalvia juga dapat digunakan sebagai bioindikator suatu perairan.

